BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

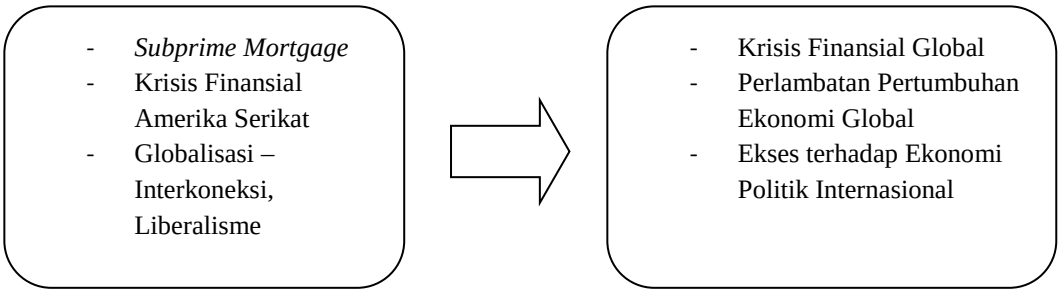
2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya yang penulis jadikan acuan dalam tinjauan pustaka adalah karya magister (tesis) pascasarjana Muhammad Rummy Arafat tahun 2009, yang berjudul *Faktor Penyebab Krisis Finansial Global 2008 Serta Ekses Krisis Terhadap Tatanan Ekonomi Global*. Karya ini penulis rujuk karena merupakan satu dari sedikit kajian yang membahas dengan baik dampak (ekses) krisis ekonomi Amerika Serikat tahun 2008, yang kemudian bertransformasi menjadi krisis global dengan segala rupa konsekuensi negatifnya. Arafat membahas bagaimana krisis tersebut bermula dari aktivitas ekonomi di sektor perumahan yang ditopang oleh berbagai fasilitas-fasilitas dan lembaga keuangan, investasi, asuransi, dan bank sentral sendiri.

Arafat memang tidak membahas dampak tersebut terhadap krisis industri manufaktur Indonesia, sebagaimana yang akan dilakukan penulis. Dalam soal dampak, penulis berbeda dengan Arafat, tapi soal dari mana memulai, penulis dan Arafat berbagi jalan yang sama. Dampak yang Arafat angkat adalah tatanan ekonomi global, dalam hal ini, tatanan ekonomi kapitalisme secara umum. Karya Arafat, yang seperti penulis sebutkan di awal, adalah sedikit dari karya yang membahas sebab-musabab krisis 2008 tersebut dengan rinci, mendetail, sekaligus sistematis.

Teori yang dipakai adalah teori perdagangan, ekonomi politik, kapitalisme, teori liberalisme, dan teori siklus bisnis. Dari ke empat teori tersebut, hanya tiga teori yang diberikan pengantar pengertian dan bagaimana teori tersebut digunakan dalam penelitiannya. Teori siklus bisnis tidak dijabarkan lebih dahulu, tetapi sudah siap pakai. Artinya Arafat menerimanya secara *taken for granted* dari Josep Schumpter, untuk kemudian ia pakai dalam melihat dunia bisnis properti yang ada Amerika. Teori ini, paling tidak, mengenalkan kita pada seluk beluk awal bisnis properti.

Arafat juga merancang alur pikir penelitiannya. Yang dimulai dari apa yang disebut *Subprime Mortgage*, lalu bertransformasi menjadi krisis global, yang selanjutnya membawa dampak (ekses) pada tatanan ekonomi global, atau dalam hal ini tatanan ekonomi kapitalisme. Berikut sekilas penulis kutip skema alur pikir karya magister tersebut.



Skema alur pikir Muhammad Rummy Arafat

Pendekatan atau metode yang dipakai metode penelitian kualitatif, yang sebagaimana ditulis oleh Arafat, bahwa, menekankan analisisnya pada proses pengumpulan deduktif yakni menjelaskan hal-hal yang sifatnya umum dari teori, baru mengarah kepada penjelasan yang sifatnya khusus. Tesis itu juga bertujuan

deskripsi analisis, karena sebagaimana ditulis oleh Arafat, untuk berusaha menganalisa permasalahan tentang faktor penyebab krisis finansial global yang terjadi pada Oktober 2008 serta dampaknya terhadap tatanan ekonomi global dan ekonomi politik internasional. Teknik pengumpulan data dan analisis data menggunakan studi literatur. Analisis yang dilakukan didukung oleh data-data sekunder dengan sumber data dari buku-buku, surat kabar, jurnal-jurnal ilmiah, serta data dari situs-situs internet yang berkaitan dari dalam dan luar negeri untuk menganalisis landasan berfikir mengenai faktor penyebab krisis finansial global yang terjadi pada Oktober 2008 serta dampaknya terhadap tatanan ekonomi global dan ekonomi politik internasional.

Sebelum sampai pada hasil, Arafat memasang hipotesa yang meyakinkan bahwa krisis *Subprime Mortgage* memberikan pukulan besar terhadap perekonomian Amerika Serikat, baik di sektor finansial maupun sektor riil. Selain terhadap Amerika, dampaknya juga dirasakan oleh berbagai negara di Eropa dan Asia yang memiliki hubungan finansial dengan Amerika Serikat. Penulis menemukan bahwa dari hasil yang dibahas tersebut adalah positif terhadap hipotesa. Artinya bangunan hipotesanya terbukti dari hasi-hasil yang dibahas. Hasil-hasil yang menunjukan bahwa krisis ekonomi Amerika Serikat dimulai dari krisis kredit perumahan, lalu menyebar ke perbankan, pasar uang, bertransformasi menjadi krisis global di dunia, dan terakhir memiliki dampak dengan variasi tertentu di berbagai negara.

Sedangkan beberapa literatur lain pun jurnal, penulis gunakan sebagai alat bantu untuk merumuskan kerangka dampak terhadap industri manufaktur, karena

sejatinya literatur lain itu berbicara tentang dampak krisis terhadap industri di Indonesia. Hanya saja pembahasannya terlalu singkat, seperti, Nawa Poerwana Thalo (2008) dalam laporan lembaga penelitian The Indonesian Institute, *Indonesian Report 2008*, memaparkan imbas dari krisis Amerika Serikat terhadap ekonomi makro Indonesia. Nawa membahas tentang melemahnya daya beli masyrakat global yang mengakibatkan anjloknya harga komoditas pertanian. Dimana sekitar 50% hasil produk pertanian tersebut diserap oleh pasar Amerika. Nawa juga memperlihatkan bahwa industri TPT (tekstil dan produk tekstil) mengalami penurunan permintaan di pasar Amerika Serikat, dengan dibatalkannya sejumlah kontrak perjanjian ekspor. Di dalam negeri pun, industri TPT tidak dapat berbuat banyak, selain turunnya permintaan domestik, produk-produk tersebut kalah berasing dari produk impor negara lain. Peran Bank Indonesia juga disorot Nawa, dengan menyorot lembaga tersebut menjaga kestabilan nilai tukar (Thalo, 2008 : 3-10).

Rudy Badrudin, dalam jurnal Ekonomi dan Bisnis (2008), Sekolah Tinggi Ekonomi YPKN Yogyakarta, menulis tentang dampak krisis keuangan Amerika terhadap perdagangan internasional Indonesia. Badrudin membandingkan antar dampak terhadap perdagangan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Secara umum, ia menjelaskan bahwa dalam sektor migas dan non-migas, Indonesia mengalami penurunan ekspor yang signifikan terhadap pasar Amerika Serikat. Dalam tulisannya, Rudy tak merinci dampak krisis ekonomi Amerika terhadap industri manufaktur Indonesia (Badrudin, 2008 : 2-6).

Sunarsip, dalam harian Republika, 21 Oktober 2008, menulis tentang Membedah Anatomi Krisis Keuangan di Amerika Serikat. Sunarsip membahas problem-makro ekonomi Amerika Serikat yang menjadi awal krisis. Dalam konteksnya terhadap Indonesia, Sunarsip menyoroti problem makro menyangkut investasi, APBN, penggaguran, dan tingkat inflasi. Dengan itu, Sunarsip tak menjelaskan dampak krisis terhadap industri manufaktur Indonesia (Sunarsip, 2008 : 1-4).

Dan terakhir, Uzaifiah, dalam Jurnal Ekonomi Islam, *La Riba* (2009), Universitas Islam Indonesia, menulis resensi sebuah buku tentang kebijakan pemerintah dalam membendung dampak krisis keuangan global. Terminologi "krisis global' yang dipakai Uzaifah bersumber dari krisis keuangan Amerika Serikat. Namun, penulis menemukan resensi dalam jurnal tersebut hanya menyoroti masalah-masalah kebijakan antsipatif dari pemerintah, dengan pembahasan yang sangat sedikit mengenai dampak krisis Amerika (krisis global) terhadap Indonesia, khususnya dampak terhadap industri manufaktur (Uzaifiah, 2009 : 35-40).

Secara umum, dari *review* sekilas penulis terhadap deretan literature diatas, tidak ada yang secara eksplisit mengkaji (atau berniat meneliti) pengaruh krisis ekonomi Amerika Serikat terhadap industri manufaktur Indonesia, untuk menandingi laporan-laporan berkala yang ditulis oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga penelitian yang berafiliasi dengan pemerintah. Dari sinilah penulis menemukan kekosongan pembahasan dalam literatur tersebut berniat mengisinya dengan melakukan penelitian ini.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Internasional

Konstelasi hubungan Internasional tidak lagi didominasi oleh negara-negara berdaulat semata. Perkembangan dinamis membuat aktor-aktor non negara—yang memiliki kemampuan potensial—juga dapat mewarnai dinamika dalam studi hubungan internasional sebagai aktor global dengan pengaruh setara dengan negara. Sehingga, kajian hubungan internasional selanjutnya, tidak lagi semata-mata menyoal pertahanan dan keamanan seperti pada kajian Hubungan Internasional (HI) masa lampau tetapi pelbagai permasalahan, isu-isu kontemporer yang semakin kompleks.

Tema perang dan damai mendominasi kajian studi HI selama dua-tiga dekade awal perkembangannya. Kini, disiplin HI yang hampir seabad telah menemukan beragam tema yang patut menjadi bahan kajian, seperti pasar global dengan jaringan transnasional; terorisme global dengan jaringan lokal; perusakan lingkungan hidup; demokrasi dan hak asasi manusia di tingkat domestik yang beriring ketidakadilan dan ketimpangan global; integrasi regional yang mengantar pada terbentuknya lembaga supranasional seperti di kawasan Eropa; dan meningkatnya peran media massa. Sehingga dalam kajian HI tidak lagi didominasi oleh aktor-aktor negara (*state actors*), tetapi juga diwarnai oleh aktor-aktor non negara seperti peran *non-government organizations* (*NGOs*) dalam pelbagai permasalahan dunia.

Studi ilmu Hubungan Internasional mengacu pada semua bentuk interaksi antar anggota masyarakat yang terpisah, baik yang didukung pemerintah atau

tidak. Interaksi ini dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan (*conflict*) (Rudy, 2003: 2).

Menurut Mc.Clelland, yang dikutip oleh Perwita dan Yani, Hubungan Internasional merupakan studi tentang interaksi antara jenis-jenis kesatuan-kesatuan sosial tertentu, termasuk studi tentang keadaan-keadaan relevan yang mengelilingi interaksi (Perwita dan Yani, 2005 : 4).

Jackson dan Sorensen juga mengatakan, bahwa;

> Hubungan Internasional kontemporer selain mengkaji hubungan politik, juga mencakup sekelompok kajian lainnya seperti tentang *interdependensi* perekonomian, kesenjangan utaraselatan, keterbelakangan, perusahaan internasional, hak-hak asasi manusia, organisasi - organisasi dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM) internasional, lingkungan hidup, gender, dan lain sebagainya (Jackson dan Sorensen, 2005 : 34).

Berdasarkan penjelasan dan beberapa pengertian di atas, dapat dipertegas bahwa studi ilmu Hubungan Internasional tidak hanya mengkaji bentuk-bentuk interaksi atau hubungan yang terjadi di antara aktor-aktor negara seperti bentuk klasiknya Hubungan Internasional yang diperankan hanya oleh para diplomat dan mata-mata selain tentara dalam medan peperangan. Disiplin HI kontemporer juga memfokuskan pada peran penting yang tidak dapat dikesampingkan, yaitu aktor-aktor non negara (perusahaan multinasional, organisasi nonpemerintah, gerakan sosial, dan bahkan individu) (Hermawan, 2007 : 1).

Dari sisi isu, jika pada awal kemunculannya pada akhir abad-19 disiplin Hubungan Internasional lebih berfokus, seperti telah disebut, pada isu di seputar masalah peperangan dan perdamaian (*war and peace*), maka dalam perkembangannya, Hubungan Internasional meliputi semua interaksi yang melibatkan pelbagai fenomena sosial yang melintasi batas nasional suatu negara,

hal ini dipicu kompleksitas dari realita yang terjadi, sehingga memunculkan pelbagai masalah yang diharapkan pemecahannya melibatkan aktor-aktor internasional.

Hubungan atau interaksi antara aktor-aktor internasional itu menghasilkan fenomena-fenomena yang bervariasi dan dapat berwujud perjanjian internasional, hubungan diplomatik. Interaksi antar negara itu dalam sistem internasional sangat beragam, dan sering diklasifikasikan dalam lingkup berbagai masalah spesifik seperti perdagangan, perjanjian, kolonialisme. Pada dasarnya karakteristik interaksi internasional dapat berupa kerjasama, persaingan, pertentangan atau pertikaian. Suatu pertikaian dapat diselesaikan untuk sementara waktu dan hal ini disebut akomodasi, yang dapat dianggap pula karakter dari hubungan internasional. Dalam interaksi tersebut sering timbul berbagai masalah, oleh sebab itu maka hubungan internasional perlu untuk dipahami dan dipecahkan dalam bentuk studi. Dengan adanya berbagai interaksi dalam dunia internasional membuat negara harus saling berlomba dan berpartisipasi di dalamnya. Hubungan internasional merupakan studi mengenai interaksi berbagai aktor yang berpartisipasi di dalam politik internasional termasuk negara, organisasi internasional, organisasi non pemerintah, entitas subnasional seperti birokrasi, pemerintah lokal dan individu.

Studi hubungan internasional itu sendiri dengan demikian merupakan suatu studi tentang interaksi yang terjadi diantara negara-negara berdaulat di dunia atau merupakan studi tentang para pelaku bukan negara atau *non-state* aktor yang perilakunya mempunyai pengaruh dalam kehidupan negara berbangsa. Studi

hubungan internasional merupakan sebuah bidang studi yang dinamis. Penyebabnya adalah dinamika yang terjadi dalam sistem internasional itu sendiri. (Sitepu, 2005 : 6-9).

2.2.2 Ekonomi Politik Internasional

Pada dekade 1970-an sejumlah pemikir Hubungan Internasional (HI) mulai memikirkan bagaimana negara-negara yang selalu didorong nafsu berperang, pada waktu yang sama tetap berkeinginan untuk tetap menjalin kerja sama dengan negara lain (Hermawan, 2005: 5).

Para pemikir tersebut (yaitu, menginginkan negara-negara—yang selalu didorong nafsu berperang—untuk tetap melakukan kerja sama dengan negara lain), sebagaimana yang dijelaskan Hadiwinata, diantaranya adalah Kohane dan Nye, mencoba untuk menggambarkan bagaimana saling ketergantungan di bidang ekonomi telah mendorong negara-negara untuk tetap menjalin kerja sama. Kemudian, Robert Gilpin mencoba mengidentifikasi keberadaan perusahaan multinational sebagai pelaku penting dalam mendorong negara-negara untuk terlibat dalam kerja sama ekonomi. Melalui aktivitas perusahaan-perusahaan multinasional, modal, barang dan jasa dapat saling dipertukarkan melewati batas-batas negara dalam waktu relatif singkat sehingga dengan sendirinya meningkatkan kerja sama ekonomi antarnegara. Sejak saat itu, menurut Hadiwinata ilmu ekonomi mulai mempengaruhi studi Hubungan Internasional (Hermawan, 2007 : 6).

Sedangkan Perwita dan Yani menjelaskan bahwa;

> "Ekonomi menjadi faktor yang sangat penting dan menentukan proses politik, begitu pula sebaliknya, yaitu pada saat stabilitas politik dan ekonomi negara-negara di dunia digoyahkan oleh timbulnya krisis yang disebabkan pemboikotan pasokan minyak bumi oleh negara-negara Arab" (Perwita dan Yani, 2005 : 75).

Bagi Gilpin, faktor-faktor ekonomi (misalnya, faktor harga atau nilai tukar mata uang, terutama hal yang berkenaan dengan prinsip praktik monopoli yang dilakukan oleh dunia swasta maupun peran pemerintah (negara) dan bertambahnya logam mulia (emas, perak) yang berkaitan dengan meluasnya perdagangan internasional telah memainkan peran penting dalam hubungan internasional sepanjang sejarah.

Ekonomi politik dalam studi Hubungan Internasional memerlukan suatu metode dan pendekatan (metode atau pendekatan adalah suatu cara atau prosedur) yang ditempuh dalam proses penyelidikan, penelitian dan pengamatan maupun analisis dari studi ekonomi politik dalam perspektif hubungan internasional, menyangkut aplikasi keilmuan sesuai konteksnya. Ini juga disesuaikan dengan keperluan telaah secara tepat karena ruang lingkup kajian-kajian HI itu sendiri, adalah mencakup segala macam aspek kegiatan yang "melintasi batas wilayah negara" dan memiliki karakter khas yaitu, interdisiplinier (Rudi, 2002 : 50).

Konfigurasi pendekatan ekonomi politik internasional adalah tidak tunggal (*monodisiplin*), artinya bahwa implementasi alat-alat analisisnya dapat dilihat pada sejumlah teori dan konsep-konsep yang mendasari substansi ekonomi politik, seperti interdepedensi, depedensi, keterbelakangan, pertumbuhan, perkembangan, pembangunan ekonomi sosial, sistem-sistem ekonomi dan

termasuk juga persoalan *power politics*, *realisme* dan *idealisme, linier* dan *strukturalis* internasional, *globalisasi,* atau *regionalisme*, dan lain-lain (Ikbar, 2002 : 21).

Secara umum, akan dijelaskan pengertian ekonomi politik terlebih dahulu sebelum menjelaskan defenisi/pengertian ekonomi politik internasional itu sendiri. Lord Robbin menjelaskan bahwa:

> ”Ekonomi politik dapat mengandung dua versi. *Pertama,* ialah versi ekonomi klasik yang memberi pengertian ekonomi politik sebagai suatu kesatuan menyeluruh dari suatu pembahasan, sejak dari ilmu ekonomi (murni, teori) itu sendiri (*economics science*) samapi dengan teori-teori tentang kebijakan ekonomi (*theory of economics policy*) yang meliputi analisis dari bekerjanya keuangan negara. *Kedua,* ekonomi politik versi modern yaitu ekonomi politik yang membahas bagaimana sistem ekonomi itu bekerja. Namun demikian, ia bukanlah *sciencetific economics* yang merupakan himpunan dari *value free generalization* tentang cara-cara sistem ekonomi itu bekerja. Ekonomi politik di sini membicarakan prinsip-prisip umum dalam bidang ekonomi” (Ikbar, 2002 : 17).

Pemahaman lain mengenai studi ekonomi politik, sebagaimana dijelaskan oleh Ichman:

> “Adalah suatu integrated social science of public porpuse. Dikatakan bersifat politik karena membahas segi autoritas dalam masyarakat. Bersifat ekonomi karena membahas masalah-masalah alokasi dan petukaran sumber-sumber yang langka, termasuk di dalamnya sumber-sumber sosial dan politik. Ekonomi politik berkepentingan dengan semua persoalan yang memiliki relevansi dengan kebijakan-kebijakan dan masalah umum, disamping memperhatikan dan mendorong partisipan dalam perspektif kehidupan sosial dan politik” (Mas’oed, 2003 : 4).

Secara umum dapat dipahami adanya pertalian erat antara dunia politik dan dunia ekonomi. Mengingat pendapat yang berbeda dalam memahami ekonomi politik dari beberapa pakar di atas, maka di sini ekonomi didefinisikan sebagai sistem produksi, distrubusi, dan konsumsi kekayaan; sedang politik

sebagai sehimpunan lembaga dan aturan yang mengatur pelbagai interaksi sosial dan ekonomi. Robert Gilpin menjelaskan bahwa:

> "Hubungan dan interaksi dari "negara" dan "pasar" di dalam dunia modern menciptakan "ekonomi politik", tanpa kedua faktor tersebut, tidak akan ada ekonomi politik, dan perbedaan mendasar terletak pada hakikat paradigma ilmu politik yang menekan *power* dan sebaliknya ilmu ekonomi pada "mekanisme pasar" (Ikbar, 2002 : 19).

Oleh karena itu, Gilpin memandang perlunya untuk memahami tiga unsur dasar dalam isu-isu ekonomi politik. Tiga unsur tersebut adalah; 1) penyebab dan hal-hal yang mempengaruhi kebangkitan pasar; 2) hubungan anatra perubahan ekonomi dan perubahan politik; dan 3) Signifikansi ekonomi pasar dunia terhadap ekonomi domestik (Ikbar, 2002 : 19).

Ekonomi politik internasional secara "padat" didefinisikan Mas'oed sebagai studi tentang saling kaitan dan interaksi fenomena politik dengan ekonomi, antara "negara" dengan "pasar", antara lingkungan domestik dengan yang internasional, dan antara pemerintah dengan masyarakat. Hal senada juga dirumuskan oleh Frieden dan Lake, "*the study of the interplay of economics and politics in the world arena*" (Mas'oed, 2003: 4).

T.M. Rudy menyimpulkan ekonomi-politik sebagai hasil interaksi antara kajian ekonomi dengan kajian politik, yang mempertimbangkan serta dipengaruhi oleh kondisi mekanisme pasar (unsur pasar) dan kondisi kehidupan sosial masyarakat serta pola kebijakan pemerintah (unsur politik) yang satu sama lain saling berinteraksi pula (Rudy 2002 : 5).

Saling berkaitan dan interaksi ekonomi-politik, negara-pasar, negara-masyarakat, dan domestik-internasional, dapat dilihat dari pelbagai usaha

pemerintahan di dunia dalam menyelesaikan masalah domestiknya dengan memanfaatkan hubungan internasional. Misalnya, seperti yang dipaparkan Mas'oed, masalah ekonomi domestik negara-negara anggota Gerakan Non-Blok (GNB) sejak lama diupayakan penyelesaiannya melalui mekanisme politik internasional. Begitu juga, Boris Yeltsin sejak menjabat sebagai presiden Russia berusaha memanfaatkan mekanisme ekonomi internasional untuk menyelesaikan masalah domestiknya. Lebih lanjut, Mas'oed menjelaskan beberapa contoh yang menunjukkan bagaimana masalah internasional dicoba diselesaikan dengan menerapkan kebijakan domestik. Misalnya, penerapan kebijakan politik domestik pemerintahan Vietnam, terutama "*Doi Moi*" atau "keterbukaan politik", dengan tujuan lebih besar di arena ekonomi politik internasional, yaitu memperbaiki hubungan dengan aktor-aktor utama dunia, mengingat, sampai awal tahun 1994 hambatan utama bagi Vietnam untuk memanfaatkan sumberdaya ekonomi dunia adalah embargo Amerika Serikat (Mas'oed, 2003 : 5).

Sedangkan Spero mengajukan konstruksi berpikir yang berawal dari pengertian politik internasional dan ekonomi internasional guna memahami makna ekonomi politik internasional. Politik internasional adalah interaksi di antara negara-negara dalam upaya mencapai tujuan masing-masing dan penentuan "*who gets what, when, and how?*". Perilaku negara dalam konomi internasional merupakan "*modus"* untuk memenuhi kepentingan nasionalnya dalam kondisi keterbatasan sumber daya. Maka sebenarnya interaksi ekonomi adalah interaksi politik dalam arena internasional (Perwita dan Yani, 2005: 76).

Perwita dan Yani kemudian melanjutkan dengan menjelaskan ada empat faktor politik yang mempengaruhi ekonomi yang dikemukakan Spero, yaitu:

1. Struktur dan operasi sistem ekonomi internasional dipengaruhi oleh struktur dan operasi politik internasional.
2. Kepedulian-kepedulian politik selalu mempengaruhi kebijakan ekonomi.
3. Kebijakan-kebijakan ekonomi dituntun oleh kepentingan politik
4. Hubungan dalam ekonomi politik internasional adalah hubungan politik interaksi ekonomi internasional, dan hubungan politik adalah proses dimana negara-negara dan aktor non negara mengatur konflik dan kerja sama untuk mencapai suatu tujuan (Perwita dan Yani, 2005 : 76).

2.2.3 Perdagangan Internasional

Perdagangan antarnegara atau lebih dikenal dengan perdagangan internasional, sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, namun dalam ruang lingkup dan jumlah yang terbatas. Untuk pemenuhan kebutuhan setempat (dalam negeri) yang tidak dapat diproduksi, mereka melakukan transaksi dengan cara barter (pertukaran barang dengan barang lainnya yang dibutuhkan oleh kedua belah pihak, dimana masing-masing negara tidak dapat memproduksi barang tersebut untuk kebutuhannya sendiri). Hal ini terjadi karena setiap negara dengan negara mitra dagangnya mempunyai beberapa perbedaan, diantaranya perbedaan kandungan sumber daya alam, iklim, penduduk, sumber daya manusia, spesifikasi

tenaga kerja, konfigurasi geografis, teknologi, tingkat harga, struktur ekonomi, sosial dan politik, dan lain sebagainya. Dari perbedaan tersebut, maka dengan dasar kebutuhan yang saling menguntungkan, terjadilah proses pertukaran, yang dalam skala luas dikenal sebagai perdagangan internasional (Halwani, 2005 : 1).

Menurut M.S Amir, perbedaan-perbedaan di atas menimbulkan pula perbedaan barang yang dihasilkan, biaya yang diperlukan, serta mutu dan kuantumnya karena ada negara yang lebiih unggul dan lebih istimewa dalam memproduksi hasil tertentu (Amir, 2000 : 22).

Lebih lanjut Halwani menjelaskan (yang sekarang lazim disebut perdagangan internasional):

> "Pada proses awalnya merupakan pertukaran dalam arti perdagangan tenaga kerja dengan barang dan jasa lainnya, yang selanjutnya berkembang hingga pertukaran antarnegara/internasional dengan aset-aset yang mengandung resiko, seperti saham, valuta asing, dan obligasi, yang saling menguntungkan kedua bela pihak, bahkan semua negara yang terkait di dalamnya, sehingga memungkinkan setiap negara melakukan diversifikasi atau penganekaragaman kegiatan perdagangan yang dapat meningkatkan pendapatan mereka" (Halwani, 2005 : 1).

Hendra Halwani mengindentifikasi ada empat penyebab umum yang mendorong terjadinya perdagangan internasional sebagai berikut:

1. Sumber daya alam (*natural resources*)
2. Sumber daya modal (*capital resources*)
3. Tenaga kerja (*human resources*)
4. Teknologi

Sebab-sebab umum di atas menunjukkan bahwa setiap negara dapat berbeda tingkat produksi secara kuantitas, kualitas, dan jenis produknya. Dari perbedaan tersebut akhirnya timbul transaksi perdagangan antarnegara atau

perdagangan internasional. Sama halnya dengan perdagangan dalam negeri yakni melakukan transaksi "jual-beli" maka dalam perdagangan luar negeri pun (yang selanjutnya disebut perdagangan internasional) juga dilakukan aktivitas "jual" yang disebut ekspor dan aktivitas "beli" disebut impor.

Pengertian perdagangan luar negeri atau perdagangan internasional adalah perdagangan yang melintasi antarnegara yang mencakup aktivitas ekspor dan impor, baik barang maupun jasa. Yuliadi mencontohkan aktivitas perdagangan barang meliputi; ekspor dan impor barang modal, barang industri, barang pertanian, barang tambang, dan sebagainya (Yuliadi 2007: 83).

Sedangkan, aktivitas perdagangan jasa misalnya berkaitan dengan biaya perjalan ibadah haji (BPIH), biaya transportasi, asuransi, pembayaran bunga pinjaman dan *remmitance* (pengiriman uang atau tranfer melalui bank komersial (seperti bank umum) seperti pendapatan TKI (Tenaga Kerja Indonesia), gaji konsultan asing, dan sebagainya (Rinaldy, 2006 : 52).

Sebagaimana umumnya dalam hubungan ekonomi dunia, atau dalam hal ini sistem perdagangan, selalu ada dan tercipta masalah dalam aktivitas ekonomi atau perdagangan tersebut. Masalah bisa saja muncul dari lingkungan internal ekonomi, maupun lingkungan eksternal ekonomi yang berakibat pada apa yang kita kenal—apa yang dipakai dalam terminologi ekonomi, yaitu krisis. Krisis, sekecil apapun volume "guncangannya" pasti menimbulkan dampak atau ekses bagi pihak-pihak yang terlibat.

Istilah krisis dalam ekonomi merujuk pada berbagai situasi yang menyebabkan berbagai institusi ekonomi, produsen dan konseumen kehilangan

sebagian besar nilai jual dan nilai beli mereka, atau secara umum disebut nilai tukar. Situasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah situasi krisis finansial atau keuangan, yang bisa dirujuk sebagai, runtuhnya bursa efek dan krisis mata uang. Krisis Keuangan global dapat dibedakan kepada dua macam krisis, Pertama krisis di pasar modal (*capital market*) dan kedua krisis di pasar uang (*money market*). Kedua bentuk *financial market* itu membuka peluang kepada transaksi dengan tingkat spekulasi yang tinggi. Keduanya menggunakan bunga sebagai instrumen. Keduanya juga memisahkan sektor moneter dan sektor ril sebagaimana diajarkan dalam sistem ekonomi kapitalisme.

Sedangkan dampak dalam pengertian umumya adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif), yang terjadi dalam waktu yang singkat antara dua entitas sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam momentum sistem tersebut. Dalam ranah ekonomi, dampak adalah pengaruh kuat atau ekses yang ditimbulkan dalam satu sistem tertentu, artinya sebuah *part*, atau sebuah bagian mengalami masalah tertentu, yang menyebabkan bagian-bagian dari sistem itu mengalami masalah, sekaligus bermasalah terhadap sistem secara keseluruhan. Karena sistem adalah kumpulan bagian-bagian yang saling terkait dan saling mengandaikan satu sama lain. Sistem yang dimaksud disini adalah sistem ekonomi pasar, atau sistem kapitalisme yang saling mengaitkan antara berbagai negara beserta aktivitas ekonominya.

M.L. Jhanging mengatakan bahwa dasar teori pedagangan internasional adalah "*gain from trade*" artinya perdagangan internasional dapat terjadi karena salah satu negara atau kedua negara yang melakukan perdagangan melihat adanya

keuntungan dari pertukaran tersebut. Hal ini bermanfaat untuk memperluas pasar bagi barang yang dihasilkan dalam negeri, transfer teknologi, dan meraih keuntungan komparatif dari spesialisasi ekspor (Jhanging, 2002 : 45).

Nopirin menjelaskan, bahwa teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Di samping itu, teori perdagangan internasional juga dapat menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan internasional seperti yang telah disebut di atas (*gains from trade*) (Nopirin (1999 : 7).

Nopirin mengklasifikasi teori perdagangan internasional menjadi tiga :

A. Teori Klasik
   - Kemanfaatan absolut (*absolut advantage*)
   - Kemanfaatan relatif (*comparative advantage*)
   - Biaya relatif (*comparative cost*).

B. Teori Modern
   - Faktor Proporsi (Heckscher dan Ohlin)
   - Kesamaan harga faktor produksi
   - Permintaan dan Penawaran

C. Alternatif Teori.

Banyak alasan mengapa negara-negara terlibat dalam perdagangan internasional. Adam Smith menerangkan bagaimana perdagangan internasional dapat menguntungkan kedua belah pihak. Maka masing-masing negara tersebut lebih mengkonsentrasikan produk mereka pada barang-barang yang secara mutlak

(*absolut*) mempunyai keunggulan. Kemudian mengeksor barang tersebut (yang merupakan kelebihan atau surplus untuk pemenuhan kebutuhan maupun konsumsi dalam negerinya) kepada mitra dagangnya. Proses inilah yang dijadikan dasar utama perdagangan internasional. David Ricardo mengembangkan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) untuk menjelaskan perdagangan internasional atas dasar perbedaan kemampuan teknologi antarnegara. Eli Heckscher dan Beril Ohlin berpandangan bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan kekayaan faktor produksi yang dimiliki negara-negara. Untuk selanjutnya, lebih jauh akan dijelaskan ketiga teori yang dikemukan pemikir-pemikir di atas, sebagai teori sekunder yang berkenaan dengan penelitian ini.

2.2.4 Teori Dependensia

Dependensi (ketergantungan) adalah keadaan dimana kehidupan ekonomi negara-negara tertentu dipengaruhi oleh perkembangan dan ekspansi dari kehidupan ekonomi negara-negara lain, di mana negara-negara tertentu ini hanya berperan sebagai penerima akibat.

Dos Santos menguraikan 3 bentuk ketergantungan:

1. Ketergantungan Kolonial

    - Terjadi penjajahan dari negara pusat ke negara pinggiran.
    - Kegiatan ekonominya adalah ekspor barang-barang yang dibutuhkan negara pusat.
    - Hubungan penjajah-penduduk sekitar bersifat eksploitatif.

2. Ketergantungan Finansial-Industrial
    - Negara pinggiran merdeka tetapi kekuatan finansialnya masih dikuasai oleh negara-negara pusat.
    - Ekspor masih berupa barang-barang yang dibutuhkan negara pusat.
    - Negara pusat menanamkan modalnya baik langsung maupun melalui kerjasama dengan pengusaha lokal.
3. Ketergantungan Teknologis-Industrial:
    - Bentuk ketergantungan baru.
    - Kegiatan ekonomi di negara pinggiran tidak lagi berupa ekspor bahan mentah untuk negara pusat.
    - Perusahaan multinasional mulai menanamkan modalnya di negara pinggiran dengan tujuan untuk kepentingan negara pinggiran.
    - Meskipun demikian teknologi dan patennya masih dikuasai oleh negara pusat.

Dos Santos membahas juga struktur produksi dari sebuah proses industrialis, bahwa:

1. Upah yang dibayarkan kepada buruh rendah sehingga daya beli buruh rendah.
2. Teknologi padat modal memunculkan industri modern, sehingga:
    - Menghilangkan lapangan kerja yang sudah ada.

- Menciptakan lapangan kerja baru yangg jumlahnya lebih sedikit.
- Larinya keuntungan ke luar negeri membuat ketiadaan modal untuk membentuk industri nasional sendiri (http://ml.scribd.com/doc/28727512/teori-ketergantungan).

2.2.5 Teori Krisis Ekonomi

Kondisi krisis ekonomi di suatu negara atau wilayah bisa berasal dari luar atau dari dalam negara/wilayah tersebut. Dari dalam, misalnya, terjadi suatu penurunan produksi komoditas tertentu secara mendadak. Sedangkan dari luar, misalnya, terjadi dari negara tertentu yang memberi imbas pada negara lain karena terjadi hubungan kebutuhan ekonomi. Krisis ekonomi mempunyai proses atau jalur-jalur transmisi dampak yang berbeda, dan sektor-sektor ekonomi yang terkena dampak pun berbeda-beda. Tergantung besarnya keterkaitan-keterkaitan produksi, konsumsi, dan investasi dari sektor-sektor tersebut.

Tambunan (2009 : 4) membahas sejumlah tipe-tipe krisis ekonomi yang pernah terjadi di berbagai belahan dunia.

1. Krisis Produksi : Krisis ini bisa terjadi dalam bentuk penurunan produksi domestik secara mendadak dari sejumlah komoditas pertanian yang menjadi konsumsi berbagai pihak, misalnya, padi/beras. Dampak langsung dari tipe krisis semacam ini adalah menurunnya pendapatan masyarakat di wilayah-wilayah sumber produksi tersebut. Krisis ini juga berantai, misalnya, kepada industri-

industri makanan yang bahan baku utamanya beras. Otomatis akan terjadi penurunan produksi dari industri-industri yang memanfaatkan bahan baku tersebut. Dalam tipe krisis ini, jalur-jalur transmisi dampaknya terhadap kemiskinan adalah berupa perubahan-perubahan harga (inflasi), jumlah kesempatan kerja, dan tingkat pendapatan.

2. Krisis Perbankan: Dampak langsung atau fase pertama dari efek krisis perbankan adalah kesempatan kerja dan pendapatan yang menurun di subsektor keuangan. Pada fase kedua, krisis perbankan merembet ke perusahaan-perusahaan yang sangat tergantung pada sektor perbankan dalam pembiayaan-pembiayaan kegiatan produksi/bisnis mereka. Dengan kata lain, perusahaan-perusahaan tersebut tidak bisa lagi mendapatkan pinjaman dari perbankan karena perbankan sendiri mengalami kekurangan likuiditas. Atau juga perusahaan-perusahaan masih bisa mendapat pinjaman, tetapi dengan tingkat suku bunga yang jauh lebih tinggi dari keadaan normal. Akibat selanjutnya dari krisis keuangan yang dialami oleh perusahaan-perusahaan tersebut adalah terjadinya pemutusan hubungan kerja. Akibat lain dari ini, misalnya adalah kehilangan sejumlah uang tabungan, misalnya diatas ketentuan lembaga penjamin simpanan (Tambunan, 2009 : 7).
3. Krisis Nilai Tukar: Krisis ini terjadi jika sebuah mata uang mengalami perubahan/penurunan/depreseasi yang sangat besar dan berlangsung mendadak terhadap mata uang lain. Misalnya rupiah atas dollar AS. Dampak yang dirasakan langsung adalah aktivitas ekspor dan impor.

Depresiasi nilai tukar dari suatu mata uang terhadap mata uang lain akan membuat daya saing harga dari produk-produk buatan negara yang mata uangnya tidak terdepresiasi, mengalami volume kenaikan ekspor. Kenaikan volume ekspor menambah volume produksi dan meningkatnya jumlah kesempatan kerja. Di sisi impor, misalnya, jika kurs rupiah melemah dari nilai tukar yang biasanya Rp. 8.000 per satu dollar menjadi Rp. 20.000 per satu dollar, maka akan membuat harga-harga dalam rupiah di pasar dalam negeri dari produk-produk impor akan naik, yang bahkan bisa mengakibatkan meningkatnya laju inflasi. Dalam tipe krisis ekonomi ini, jalur-jalur transmisi kuncinya adalah perubahan dalam volume ekspor dan impor (Tambunan, 2009 : 10-14).

4. Krisis Perdagangan: Krisis ini berasal dari sumber-sumber eksternal. Ada dua jalur utama, yaitu perdagangan/investasi arus modal serta aktivitas perdagangan riil yaitu ekspor/impor. Dalam jalur ekspor, misalnya, suatu krisis terjadi bagi negara eksportir apabila harga dipasar internasional dari komoditas yang diekspor turun secara drastis atau permintaan dunia terhadap komoditas tersebut menurun secara signifikan. Hal ini berdampak pada penurunan, bahkan pemutusan hubungan kerja dari para karyawan-karyawan dalam industri komoditas tersebut (Tambunan, 2009 : 15).
5. Krisis Modal: Adalah suatu pengurangan modal di dalam negeri dalam jumlah besar atau penghentian bantuan atau pinjaman luar negeri akan menjadi sebuah krisis ekonomi bagi banyak negara-negara miskin

> yang ekonomi mereka sangat bergantung pada utang luar negeri atau hibah internasional. Atau, suatu bentuk pelarian modal, baik yang berasal dari sumber dalam negeri maupun modal asing, terutama investasi asing jangka pendek dalam jumlah besar dan secara mendadak bisa menjelma menjadi krisis ekonomi. Dalam kasus ini, jalur-jalur transmisi dampak utama adalah perubahan-perubahan dalam jumlah investasi, volume produksi, dan jumlah tenaga kerja/kesempatan kerja (Tambunan, 2009 : 20-21).

Dalam kelima tipe krisis yang diulas Tulus Tambunan ini—meski tidak secara spesifik menyinggung apa yang terjadi pada krisis ekonomi Amerika Serikat, bisa disimpulkan bahwa tipe krisis ekonomi Amerika Serikat adalah, mulanya, krisis perbankan, karena praktek *shadow banking system*. Hal ini terjadi karena keuangan Amerika mengering lantaran kredit macet. Gagalnya pembayaran kredit. Sebab saluran-saluran kredit tersebut bermula dari lembaga penyedia kredit yang meminjam dana untuk skema penyaluran pada bank-bank investasi—yang kemudian memoles obligasi kredit di pasar saham. Bank-bank invesatisi pun meminjam dana dari bank-bank umum. Kegagalan bayar ini membuat jalur rentetan yang pada akhirnya membuat pengeringan likuiditas (Haryanto, 2009 : 5).

2.2.6 Industri

Karena kemajuan dunia, salah satunya dalam ekonomi, membuat indsutrialisasi—yang telah berkembang kurang lebih tiga abad—memiliki peranan

yang sangat penting bagi dunia global, khususnya bagi negara-negara berkembang dalam kompetisi di dunia internasional karena kemampuan mereka untuk membaca permintaan pasar pada waktu-waktu tertentu. Michael Z. Porter mengatakan, terdapat empat aspek utama pada lingkungan nasional suatu negara yang menjelaskan terjadinya pertumbuhan, inovasi, dan induktivitas, pada industri dan ekonomi nasionalnya, yaitu:

1. Faktor *(input)* kondisi, merupakan input dasar untuk menghadapi kompetisi dalam industri yangn terdiri atas lahan, tenaga kerja, kapital, infrastruktur administratif atau komersial, SDM dan ilmu pengetahuan.
2. Strategi, struktur dan persaingan perusahaan adalah kondisi tentang bagaimana pemerintah negara menciptakan, mengatur dan menyusun perusahaan-perusahaan agar sama banyaknya dengan persaingan domestik.
3. Kondisi *demand* atau permintaan merupakan bentuk demand dan home market untuk produk-produk atau jasa-jasa yng dihasilkan industri. Hubungan dan dukungan industri-industri, yakni *supplier* di dalam negeri dan hubungan lain industri-industri yang secara internasional sangat kompetitif (http://www.encyclopedia.thefreedictionary.com diakses tanggal 2 Mei 2012).

Industrialisasi sendiri berasal dari kata industri, yang merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan manusia untuk mengolah bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan profit atau keuntungan bagi pihak-pihak tertentu. Adapun produk-produk dari

industri tidak hanya berupa barang-barang abstrak atau produk jasa. Industrialisasi atau revolusi industri adalah sebuah proses perubahan sosial dan ekonomi dimana kelompok manusia atau masyarakat ikut diubah dari masyarakat sebelum zaman industri *(pre-industry society*) menjadi masyarakat industri *(industry society*). Adapun yang dimaksud dengan *pre-industrial society* adalah masyarakat yang hidup pada suatu keadaan ekonomi dimana jumlah modal perkapita sangat rendah dengan kecenderungan masyarakar agraris, sedangkan *industry society* sepenuhnya merupakan perkembanngan perkembangan ekonomi kapitalis.

Industrialisasi yang telah terjadi merupakan sebuah tahapan sejarah, dimana terjadi perubahan pada keseluruhan situasi dan kondisi yang mengikuti pergerakan polusi kelompok masyarakat dan sumber-sumber daya dari produksi pertanian menjadi sumber manufaktur serta jas-jasa. Secara spesifik atau khusus untuk tujuan produksi. Para buruh atau pekerja, bekerja untuk mendapatkan upah dan mereka tidak memilki sendiri alat-alat produksi.

Dalam arti sempit, proses industrialisasi dapat diartikan sebagai keseluruhan proses perubahan *input* menjadi satu atau beberapa output dengan menggunakan perkembangan teknologi dan juga institusi yang modern seperti pengolahan bahan mentah menjadi sebuah produk jadi yang siap dimanfaatkan, dan hasilnya dapat berupa barang maupun jasa. Industrialisasi yang sukses harus diikuti dengan terciptanya masyarakat industri.

Jenis-jenis berdasarkan tempat bahan baku didapatkan terbagi atas:

1. Industri ekstraktif, adalah industri yang bahan bakunya diperoleh langsung dari alam sekitar dimana industri tersebut berdiri. Misalnya pertanian, perkebunan, perikanan, perdagangan, dan pertambangan.
2. Industri non-ekstraktif, adalah industri yang bahan bakunya diperoleh dari tempat lain selain alam sekiitar dimana industri berdiri.
3. Industri fasilitatif, adalah industri yang produknnya berupa jasa yang kemudian dijual kepada para konsumennya, seperti asuransi, perbankan, transportasi, ekspedisi.

Sedangakan jenis industri berdasarkan produktivitas perorangan dibagi atas:

1. Industri primer, yakni industri yang barang-barang produktifitasnya bukan hasil olahan terlebih dahulu, seperti hasil produksi pertanian, dan perikanan.
2. Industri sekunder, adalah industri yang bahan mentahnya diolah sehingga menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali, misalnya pemintalan, benang sutra komponen elektronik.
3. Industri tersier, yakni industri yang produk atau barangnya berupa layanan jasa, contohnnya telekomunikasi, transportasi, kesehatan (http://www.organisasi.org/pengertian_definisi_relokasi_industri_negara_maju_dan_negara_berkembang_serta_dampak_ekonomi).

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dibutuhkan dan berguna dalam menguji konsep – konsep dasar yang dipergunakan dalam studi ilmu hubungan internasional ketika

meneliti suatu fenomena yang ada. Kerangka pemikiran ini diartikan sebagai konsep – konsep, model, analogi – analogi, pendekatan, generalisasi dan teori – teori yang dapat merangkum semua pengetahuan secara sistematis. Yang kesimpulannya bahwa, teori ini akan memberikan suatu kerangka pemikiran bagi upaya penelitian. Upaya ini juga tidak terkecuali yang mendasari akan adanya suatu penelitian di dalam disiplin ilmu hubungan internasional.

Teori hubungan internasional dalam hal ini menjelaskan bagaimana aktor negara maupun aktor non negara berinteraksi atau berhubungan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Baik kebutuhan politik, ekonomi, maupun sosial. Penulis menggunakan teori ini untuk menjelaskan interaksi ekonomi antar aktor-aktor yang terlibat didalamnya, khususnya menyangkut krisis Amerika Serikat. Disitu, akan terlihat aktor mana yang berperan sangat penting dalam situasi krisis tersebut untuk kemudian melakukan upaya perbaikan. Ekonomi Indonesia, khususnya industri manufaktur sebagai aktor non negara apakah berhubungan dengan aktor non negara (industri serupa di negara lain), lalu apakah negara turut andil.

Dari teori ekonomi internasional, penjelasan tentang kepentingan politik yang terbalut dalam hubungan ekonomi bisa dipaparkan. Artinya, dalam melihat hubungan ekonomi, ternyata bahwa selalu ada kepentingan politik suatu aktor dalam hubungannya dengan aktor lain. Konteks krisis Amerika Serikat jika dilihat dalam kerangka teori ekonomi internasional, bisa memberitahu khayalak bahwa peran maupun upaya yang dilakukan satu aktor untuk merespon krisis, lebih utama menyangkut kepentingan politik dalam negerinya.

Teori dependensi lebih menggambarkan pola dasar dari sistem ekonomi global yang sangat terbuka. Melalui teori ini, penulis mendapatkan pijakan untuk menjelaskan interaksi-interaksi para aktor dalam merespon krisis yang terakit satu sama lainnya. Artinya tindakan satu aktor akan mempengaruhi aktor lain, begitupun sebaliknya. Upaya untuk menghadapi krisis ekonomi Amerika Serikat yang akan terlihat, adalah melibatkan negara-negara maju dan berkembang karena krisis tersebut berdampak pada semunya. Indonesia yang salah satunya terkenda dampak bisa dilihat sejauh mana upayanya dalam konteks ini.

Teori perdagangan internasional lebih mengarahkan pada soal teknis bagaimana hubungan ekonomi antar-negara atau perdagangan antar negara dijalankan. Soal-soal teknis menyangkut kuota impor, ekspor, pajak, cukai, tarif, dan lain-lain menjadi konsep yang utama dalam hubungan dagang. Dalam konteks ini, hubungan ekonomi antar Indonesia dan Amerika sebelum dan pasca krisis apakah berkutat secara ketat dengan soal-soal teknis tersebut.

Dan terakhir, teori tentang Industri dipakai untuk menjabarkan secara teliti apakah yang dimaksud dengan industri manufaktur. Sektor-sektor apa saja yang termasuk didalamnya, apa ciri-cirinya, bagaimana postur ekonominya di Indonesia, dan bagaimana mekanisme internal produksinya.